

## BAB II

### TRADISI KIRIM DO'A DENGAN KHATMIL QUR'AN BERJAMAAH

#### A. Landasan Teori

##### 1. Tradisi

##### a. Pengertian Tradisi

Tradisi secara umum dapat diartikan sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan lain-lain yang diwariskan turun menurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktik tersebut.<sup>1</sup>

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya, kata tradisi berasal dari bahasa Latin "*tradition*" yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.<sup>2</sup> Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan oleh karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.<sup>3</sup>

Tradisional merupakan kata sifat "tradisi" (Inggris: *tradition*), kata ini berasal dari Bahasa Latin *trader* yang memiliki arti menyampaikan, mengantarkan, mewariskan

---

<sup>1</sup> Muchtar, Rusdi, "Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia," (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengetahuan Agama, 2009), hlm 15-16.

<sup>2</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 16-18

<sup>3</sup> Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Jambatan, 1954), hlm. 103.

dan menyalurkan. Kata tradisi berawal dari sebuah proses yang berulang tentang sesuatu yang disampaikan, diwariskan dan diteruskan dari masa lalu dan masih berlaku hingga masa sekarang. Proses ini dijalankan, diwariskan dan ditransmisikan secara turun menurun dari generasi ke generasi selanjutnya, dan karakter dasar dari tradisi adalah sifatnya yang bertahan karena senantiasa dilestarikan dari waktu ke waktu.<sup>4</sup>

Tradisi Islam merupakan kebiasaan atau kebudayaan yang dalam pelaksanaan tradisi tersebut mengandung nilai-nilai Islami.<sup>5</sup> Banyak sekali macam tradisi Islam seperti membaca al-Qur'an, berkorban, puasa ramadhan dan masih banyak lagi. Inti dari sebuah tradisi ialah tujuannya, yaitu untuk mencari keberkahan dari tradisi tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa tradisi Islam merupakan segala hal yang datang atau dihubungkan dengan atau melahirkan jiwa Islam. Islam dapat menjadi kekuatan spiritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi, dan mewarnai tingkah laku individu yang inti dari sebuah tradisi adalah barakah dan nilai-nilai spiritual di dalamnya.

Pembacaan al-Qur'an dimaksudkan sebagai tradisi Islam yang dapat mendatangkan barakah dari Allah, pembacaan al-Qur'an pada surat-surat yang mengandung keutamaan menyiratkan sebagai aktifitas manusia yang kompleks dan tidak mesti bersifat teknis ataupun rekreasional tetapi melibatkan model perilaku yang sepatutnya dalam suatu hubungan sosial.

#### **b. Macam-macam Tradisi**

Pada dasarnya tradisi keagamaan yang senantiasa menjadi rutinitas masyarakat adalah memiliki banyak

---

<sup>4</sup> Hidayat, "*Akulturas Islam dan Budaya Melayu: Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau*," (Yogyakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), hlm. 32.

<sup>5</sup> Muchtar, Rusdi, *Harmonisasi dan Budaya di Indonesia* (Jakarta, Balai Penelitian dan pengembangan Agama, 2009), hlm 15-16.

macam, beberapa di antaranya adalah seperti penjelasan berikut ini:

1) Tradisi Haul Leluhur

Haul secara bahasa berasal dari bahasa Arab, *hāla-yahūlu haulan* yang artinya setahun atau masa yang sudah mencapai satu tahun.<sup>6</sup> Haul merupakan momentum untuk mengenang seorang tokoh. Haul ialah peringatan hari kematian seorang tokoh masyarakat, seperti Syaikh, Wali, Sunan, Kiyai, Habib dan lain-lain yang diadakan setahun sekali bertepatan dengan tanggal wafatnya. Tujuannya untuk mengenang jasa-jasa, karomah, akhlaq, dan keutamaan lainnya.<sup>7</sup>

Definisi lain haul adalah peringatan kematian nenek atau kakek dan kerabat yang telah lebih dahulu meninggal, dalam acara Haul tersebut tidak lain tidak bukan berisikan acara doa-doa, yakni mendoakan kepada keluarga, teman, ataupun kepada kerabat yang sudah meninggal dunia. Disinilah letak perbedaan manusia biasa dengan Nabi Muhammad saw, untuk manusia biasa selalu diadakan peringatan setelah hari meninggal si manusia tersebut yang dinamakan dengan haul. Kenapa diadakan haul? karena manusia memiliki banyak salah, maka Allah memerintahkan agar mendoakan manusia sesama muslim baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Doa-doa yang dibacakan dalam acara haul adalah terangkum dalam bacaan tahlil. Sedangkan Nabi Muhammad saw. Tidak boleh diperingati hari wafatnya, karena Rasulullah saw. Adalah manusia yang maksum, terjaga dari perbuatan dosa. Rasulullah saw. Hanya diperingati saat hari kelahirannya, yang biasa kita kenal dengan hari maulid Nabi Muhammad SAW., sebagai rasa syukur dan rasa senang atas kelahiran Nabi Muhammad saw.

---

<sup>6</sup>Zikri Darussamin dan Rahman, *Merayakan Khilafiah Menunai Rahmat Ilahiah Jawabanjawaban atas Persoalan Seputar Penyelenggara Upacara Kematian Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Ikis, 2017), hlm. 165.

<sup>7</sup>Zikri Darussamin dan Rahman, *Merayakan Khilafiah Menunai Rahmat Ilahiah Jawabanjawaban atas Persoalan Seputar Penyelenggara Upacara Kematian Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*, hlm. 165-166.

Adapun rangkaian kegiatan yang biasanya dilaksanakan dalam acara haul adalah sebagai berikut: *pertama*, ziarah ke makam sang tokoh dan membaca dzikir, *tahlil*, kalimat *thayyibah* serta membaca al-Qur'an (Yasin) secara berjamaah dan doa bersama di makam; *kedua*, diadakan majlis ta'lim; *ketiga*, mau'idzoh hasanah dan baca biografi sang tokoh atau manaqib seorang wali atau ulama' atau habaib; *keempat*, dihidangkan hanya sekedar makanan dan minuman dengan niat selamatan atau shodaqoh.<sup>8</sup>

## 2) Tradisi Sedekah Bumi

Kata “sedekah” dalam bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Arab, *al-Sadaqah*. Asal kata ini adalah *al-Sidq* yang berarti “benar”, karena sedekah menunjukkan kebenaran iman kepada Allah swt. dinamakan sedekah karena ia menunjukkan membenaran orang yang bersedekah dan menunjukkan kebenaran imannya secara lahir dan batin.<sup>18</sup> Sedekah adalah pemberian yang diberikan untuk mengharapakan pahala Allah swt.<sup>9</sup> Sedangkan bumi merupakan tempat dimana manusia hidup, berkembang dan tumbuh, selain itu merupakan tempat dimana manusia beristirahat dalam waktu yang lama (bumi adalah tanah yang menjadi tempat pemakaman manusia), maka dari itu sedekah bumi selain bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur juga bertujuan untuk mendoakan para ahli kubur yang sudah dimakamkan di bumi.<sup>10</sup>

Sedekah bumi adalah sedekah kepada abi dan umi, kirim doa kubur kepada pejuang-pejuang sesepuh yang telah mendahului kita yang sudah punya sejarah perjuangan yang tinggi. kita-kita ini sebagai orang

---

<sup>8</sup> Zikri Darussamin dan Rahman, M. Ag, *Merayakan Khilafiah Menunai Rahmat Ilahiah Jawaban-jawaban atas Persoalan Seputar Penyelenggara Upacara Kematian Berdasarkan alQur'an dan Hadis*, hlm. 20.

<sup>9</sup>Candra Himawan dan Neti Suriana, *Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah* (Yogyakarta: Pustaka Albana, 2013), hlm. 15.

<sup>10</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Akhmad, pada tanggal 27 November 2021.

yang andaikata tanpa mereka desa kita ini tidak akan seperti sekarang.<sup>11</sup> Sedekah bumi, hampir mirip dengan bersih desa. namun biasanya untuk tujuan menghilangkan serangan hama atau merayakan panen padi sama seperti upacara bersih desa, sedekah bumi juga diselenggarakan setahun sekali.<sup>12</sup>

Sedekah bumi merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di Pulau Jawa yang sudah berlangsung turun-temurun dari nenek moyang terdahulu sebagai wujud rasa terimakasih kepada Tuhan yang maha Esa atas alam dan hasil pertanian. Serta menghormat sesepuh desa. Dalam KBBI 2008, sedekah mengandung beberapa arti, di antaranya: *pertama*, pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya di luar kewajiban zakat fitrah sesuai dengan kemampuan yang memberi. *Kedua*, selamat. *Ketiga*, makanan (bunga-bunga dsb.) yang disajikan kepada orang ghaib (roh, penunggu, dsb.) arwah. Sedekah yang diadakan untuk menghormati dan mendoakan orang yang meninggal dunia. Selamatan yang diadakan sesudah panen (memotong padi) sebagai rasa syukur.

Upacara sedekah bumi ini berlangsung secara turun-temurun sejak jaman dahulu. Tidak hanya menjadi ritual saja, tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa. Ritual sedekah bumi juga merupakan salah satu cara dan sebagai simbol penghormatan manusia terhadap tanah yang menjadi sumber kehidupan dan tempat dimana manusia itu melangsungkan kehidupan.

Upacara sedekah bumi biasanya dilaksanakan pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama oleh masyarakat tertentu, sesuai daerahnya masing-masing. Saat kegiatan, masyarakat berkumpul dan melaksanakan beberapa ritual dengan membawa sajian

---

<sup>11</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Akhmad, pada tanggal 27 November 2021.

<sup>12</sup> Sigit Artono, Margono, Sumardi, Sri Murtono, *Apresiasi Seni, Seni Tari, Seni Musik I SMA Kelas KALI* (Jakarta: Ghalia Indonesia Printis, 2007), hlm. 17.

makanan yang telah disepakati, dalam pelaksanaan ritual tersebut ada pembacaan doa-doa dengan dipimpin oleh sesepuh adat. Adapun beberapa contoh pelaksanaan sedekah bumi di beberapa daerah:

- a) Sedekah Bumi (Nyadran) di masyarakat Sratujejo, Bojonegoro.

Nyadran dilaksanakan setelah masyarakat Sratujejo panen hasil bumi secara serentak, dengan tujuan *pertama*, untuk mengungkap rasa syukur kepada Allah swt., atas nikmat yang diberikan kepada masyarakat dengan adanya hasil panen yang melimpah. *Kedua*, untuk menghormati para leluhur yang telah berjasa dalam membuka lahan (babat alas) sebagai tempat huni masyarakat sekaligus tempat untuk mencari kehidupan. *Ketiga*, adanya pelaksanaan Nyadran dapat memperkuat solidaritas antara masyarakat satu dengan lainnya. *Keempat*, dilestarikannya budaya-budaya asli daerah.<sup>13</sup>

- b) Tradisi sedekah bumi masyarakat dusun Kalitangjung

Rutin diadakan pada bulan Sura, hari Kamis Wage dan Jum'at Kliwon yang berisi bersih-bersih desa, pagelaran wayang kulit tentang ruat bumi dan acara puncak yaitu tradisi Sedekah Bumi, tradisi ini rutin dilaksanakan sebagai ungkapan syukur masyarakat Kalitangjung atas nikmat sehat, keberkahan, dan panen hasil bumi (pertanian dan perkebunan) sebagai simbol sedekah kepada ibu pertiwi (bumi) dan berbagai sedekahan kepada sesama warga masyarakat. Sejarah pelaksanaan kegiatan tradisi Sedekah Bumi di Dusun Kalitangjung dimulai tahun 1500 an Masehi.<sup>14</sup>

- c) Sedekah bumi masyarakat Dusun Cisampih Desa Kutabumi Kabupaten Cilacap

---

<sup>13</sup>Achmi Yani Arinda R, *Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam masyarakat Sratujejo Bojonegoro*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

<sup>14</sup>Azka Miftahuddin. Skripsi. *Penanaman nilai syukur dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Kalitangjung desa Tambak Negara Rawalo Banyumas*, IAIN Purwakerto, 2016.

Perayaan adat sebagai wujud rasa syukur kepada Pencipta bumi karena mereka tinggal di bumi dengan anugrah-Nya. Mereka sangat bergantung kepada bumi untuk bercocok tanam, mendapatkan makanan dan minuman serta melakukan aktivitas lainnya.<sup>15</sup>

Pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi sangat berperan dalam perwujudan melestarikan dan memelihara kebudayaan nasional, karena di dalamnya terdapat pentas wayang kulit agar tetap ada walaupun harus bersaing dengan kebudayaan yang serba modern.<sup>16</sup>

Dari beberapa contoh upacara Sedekah Bumi, setiap Desa memiliki keunikan dalam praktek Sedekah Bumi sesuai dengan tradisi yang berlangsung di daerah masing-masing, termasuk di dalamnya mengenai waktu, tempat, sajian, ritual kegiatan, dan sebagainya, berbeda antara daerah satu dengan lainnya.

### 3) Tradisi Lain Masyarakat di Jawa

Tradisi yang turun temurun dilakukan masyarakat secara continue, meskipun zaman terus berubah, masyarakat tetap tidak meninggalkan tradisi. Memang segala sesuatu di dunia ini selalu berubah. Tak ada yang tetap dan kekal. Akan tetapi, tradisi mengajarkan bahwa hal-hal yang baik akan selalu kekal.<sup>17</sup> Karena tradisi mengajarkan kepada sesama manusia untuk hidup rukun, damai, gotong royong dan menyatukan kebersamaan di setiap keberagaman.

Sebagaimana Indonesia yang merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, melahirkan nilai-nilai dasar Negara

---

<sup>15</sup>Furqon Syarif Hidayatullah, *Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap, Jawa Tengah*, Institut Pertanian Bogor (IPB), 2013.

<sup>16</sup>Puniatun, *Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Upaya Untuk Memelihara Kebudayaan Nasional*, Mahasiswa PPKN IKIP Veteran Semarang, 2010.

<sup>17</sup>Korre Layun Rampan, *Api Awan Asap Adakah Muslim yang Kini sebagai Isyarat Kiamat?* (Jakarta: Grasindo, 2015), hlm. 26.

Kerakyatan Republik Indonesia yang terangkum dalam pancasila sebagai bukti nyata dan tertulis sebagai ideologi dasar Negara Indonesia yang menyatukan seluruh elemen masyarakat, dari berbagai macam agama. Begitupun tradisi nenek moyang di Jawa, yang hidup di tengah-tengah masyarakat Islam di Jawa senantiasa menyatukan masyarakat dari berbagai macam elemen. Beberapa macam tradisi masyarakat yang terkait dengan apa yang disebut sebagai selamatan, kenduri, atau shodaqohan (sedekahan).<sup>18</sup>

### c. Fungsi Tradisi

Tradisi memiliki beberapa fungsi yaitu:

- 1) Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan dimasa lalu.
- 2) Memberikan legitimasi (kualitas hukum yang berbasis pada penerimaan keputusan dalam peradilan) terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas pemordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan hidup modern.<sup>19</sup>

## 2. Do'a

### a. Pengertian Do'a

Kata *prayer* (doa)<sup>20</sup> diartikan sebagai kegiatan yang menggunakan kata-kata baik secara terbuka bersama-sama atau secara pribadi untuk mengajukan tuntutan-

---

<sup>18</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: PT Suka Buku, 2010), hlm. 27-29.

<sup>19</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2004), cet, ke-1, hlm. 74-76.

<sup>20</sup> Dalam literatur keislaman berbahasa inggris, kata *prayer* kadang-kadang diartikan sebagai doa atau shalat, secara bersama-sama atau sendirian.



tuntutan (*petitions*) kepada Tuhan.<sup>21</sup> Ibnu Arabi memandang doa sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan sebagai satu upaya untuk membersihkan dan menghilangkan nilai-nilai kemusrikan dalam diri.<sup>22</sup>

Menurut Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Dadang Ahmad fajar doa merupakan suatu dorongan moral yang mampu melakukan kinerja terhadap segala sesuatu yang berada diluar jangkauan teknologi. Doa merupakan suatu bentuk penyadaran tingkat tinggi guna mencapai kesuksesan ruhani seseorang. Di kalangan awam, doa muncul ketika mereka berada dalam keadaan cemas akan menuju sebuah keadaan fana' (kehancuran). Dalam hal ini, doa merupakan wujud penyadaran atas diri yang tidak mempunyai daya upaya dalam diri ini, selanjutnya akan terpancar keyakinan bahwa Yang Maha Esa dan Maha Benar itu pasti ada.<sup>23</sup>

Sebagian filsuf mengatakan bahwa doa merupakan buah dari pengalaman spiritual ilmiah dan menjadi satu kajian yang berkaitan dengan otentisitas wahyu dan Tuhan. Doa merupakan pemujaan universal, baik tanpa suara maupun bersuara, yang dilakukan baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan umum, baik secara spontan maupun dilakukan secara rutin.<sup>24</sup>

Doa adalah permohonan kepada Allah yang disertai kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan dan kemaslahatan yang berada di sisi-Nya. Sedangkan sikap *khusyu'* dan *tadharru'* dalam menghadapkan diri kepada-Nya merupakan hakikat pernyataan seorang hamba yang sedang mengharapkan tercapainya sesuatu yang dimohonkan. Itulah pengertian doa secara syar'i yang sebenarnya. Doa dalam pengertian pendekatan diri kepada Allah dengan sepenuh hati, banyak juga dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Bahkan al-Qur'an banyak menyebutkan pula bahwa *tadharu'* (berdoa dengan

---

<sup>21</sup> Robert H. Thouless, Pengantar Psikologi Doa, Cet. Ketiga, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 165


<sup>22</sup> Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa . . .*, hlm.53.

<sup>23</sup> Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa . . .*, hlm.39.

<sup>24</sup> Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa . . .*, hlm 39.

sepenuh hati) hanya akan muncul bila di sertai keikhlasan. Hal tersebut merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang shalih.

Dengan *tadharu'* dapat menambah kemantapan jiwa, sehingga doa kepada Allah akan senantiasa dipanjatkan, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah, dalam penderitaan maupun dalam kebahagiaan, dalam kesulitan maupun dalam kelapangan. Al-Qur'an juga memberikan penjelasan bahwa orang-orang yang taat melakukan ibadah senantiasa mengadakan pendekatan kepada Allah dengan memanjatkan doa yang disertai keikhlasan hati yang mendalam. Sebuah doa akan cepat dikabulkan apabila disertai keikhlasan hati dan berulang kali dipanjatkan. Hal ini banyak ditegaskan dalam ayat al-Qur'an, di antaranya :


 أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ  
 وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا  
 وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri (*tadharu'*) dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut akan tidak diterima dan penuh harapan takut dikabulkan. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A'raaf : 55-56)<sup>25</sup>.

Pengertian doa bagian dari ibadah adalah bahwa kedudukan doa dalam ibadah ibarat mustaka dari sebuah bangunan masjid. Doa adalah tiang penyangga, komponen penguat serta syiar dalam sebuah peribadatan. Dikatakan

<sup>25</sup> QS. Al-A'raaf : 55-56

demikian karena doa adalah bentuk pengagungan terhadap Allah dengan disertai keikhlasan hati serta permohonan pertolongan yang disertai kejernihan nurani agar selamat dari segala musibah serta meraih keselamatan abadi.

Berdasarkan definisi di atas, maka doa dalam penelitian ini merupakan suatu kegiatan permohonan serta bentuk komunikasi dengan Tuhan sebagai bentuk permintaan atau harapan yang dilakukan oleh individu kepada Allah, dalam upaya untuk suatu kebaikan, juga sebagai salah satu upaya untuk membersihkan dan menghilangkan nilai-nilai kemusrikan dalam diri. Sehingga dapat memberikan ketenangan pada jiwa.

#### **b. Manfaat do'a**

Berdoa memiliki banyak manfaat, sebagian telah disebutkan secara lebih luas beberapa manfaat dari aktivitas berdoa, yaitu:

- 1) Berdoa bukanlah perbuatan sia-sia. Segala keinginan yang kita mohonkan dalam doa akan dikabulkan oleh Allah Swt. Doa dapat mengurangi stres dan berbagai tekanan hidup. Mereka yang malas berdoa dapat di duga akan mudah mengalami stres.
- 2) Berdoa dapat melenyapkan rasa putus asa. Dengan berdoa seseorang akan termotivasi dalam menghadapi cobaan hidup dan bersikap positif menanggapi kegagalan, sebab Allah Swt yang jadi sandaran akan selalu membantunya bangkit.
- 3) Berdoa membuat kondisi psikologis seseorang terjamin stabil. Berdoa dapat meningkatkan daya tahan tubuh, menyembuhkan penyakit fisik maupun psikis. Ketekunan berdoa membuat seorang memiliki daya tahan tubuh yang baik karena dia selalu menatap kehidupan dengan pikiran jernih, dan tubuhnya tidak mudah lemah karena beban pikiran.
- 4) Berdoa sang hamba untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah Swt untuk dirinya.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Roidah, *Keajaiban Doa Rahasia Dahsyatnya Berdo'a Kepada Allah Swt* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 78-79.

- 5) Doa dapat menghindarkan manusia dari kericuhan dan kekacauan hidup.
- 6) Doa dapat menolak bala.
- 7) Doa dapat menyembuhkan suatu penyakit.
- 8) Doa adalah agar diberikan jalan keluar, kesulitan dan sukses dalam hidup.<sup>27</sup>

### c. Fungsi Do'a

Dalam Islam, doa dipahami dalam tiga fungsi, yakni (1) sebagai ungkapan syukur, (2) sebagai ungkapan penyesalan, yaitu pengakuan atas penyimpangan dari ketentuan tuhan, dan (3) sebagai permohonan, yaitu harapan akan terpenuhinya kebutuhan dan dilengkapinya kekurangan dalam rangka mengabdikan kepada tuhan.<sup>28</sup>

Selain berfungsi sebagai sarana untuk memohon kepada Allah, doa juga merupakan wujud pengabdian hakiki. Makna doa dalam diri seseorang di mana Allah didudukkan atas dua persoalan. Pertama, sebagai pelayan, yaitu seseorang memperlakukan Allah sebagai pelayan untuk mewujudkan segala permohonannya. Dalam keadaan seperti ini, seseorang merasakan ketergantungan, di mana tanpa-Nya, semua tugasnya tidak akan mencapai keberhasilan. Kedua, Allah didudukkan sebagai Tuhan yang Maha dari segala Maha. Konsekuensinya, tidak selalu diharap pengabulan Allah atas setiap doa, tetapi lebih kepada kepuasan batiniah karena telah terjalin komunikasi dengan Allah. Menurut pendapat kedua ini, doa tidak sekedar memohon sesuatu kepada Allah, tetapi lebih tertuju pada pengabdian tanpa pamrih.<sup>29</sup>

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi doa di sini adalah sebagai ungkapan syukur, ungkapan penyesalan serta sebagai ungkapan permohonan yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk usaha untuk mengatasi masalahnya.

---

<sup>27</sup> Mawardi Labay El-Sulthani, *Zikir Dan Doa dalam Kesibukan "Membawa Umat Supaya Sukses dan Selamat*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), hlm. 124.

<sup>28</sup> Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa . . .*, hlm. 40

<sup>29</sup> Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa . . .*, hlm. 56.

#### d. Macam-macam dan Bentuk Do'a

Ditinjau dari makna, doa adalah pengharapan kepada sesuatu kekuatan yang dinilai melebihi kemampuan dirinya. Dalam pengertian ini doa dibagi kedalam beberapa bagian. Pertama, doa *mahmudah*, yakni doa yang kandungannya adalah segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw melalui hadis-hadisnya atau segala hal yang berkaitan dengan nilai kebenaran menurut syariat Islam, baik yang dibawa Nabi Muhammad Saw maupun yang dibawa oleh nabi-nabi yang sebelumnya, serta semua pengharapan akan kebaikan yang diperoleh oleh agama. Kedua, doa *madzmumah* atau *fasidah*, yaitu harapan yang berakhir keburukan atau niat buruk yang bertentangan dengan syariat, serta apa saja yang dilarang langsung oleh Rasulullah Saw.

Dalam kategori *mahmudah*, jika ditinjau dari bentuknya, dapat dibagi menjadi beberapa kelompok. Pertama, yang menggunakan kalimat perintah (*fi'l amr*) atau permohonan kepada Allah. Kedua, yang menggunakan nama-nama Allah atau *al-asma' al-husna*, yaitu dengan membaca berulang-ulang salah satu nama-Nya dengan harapan mendapatkan sesuatu yang sesuai dengan makna nama tersebut. Ketiga, yang berupa pujian kepada Allah dan secara harfiah tidak menyiratkan apa yang dimohonkan.<sup>30</sup> Pada masa ini, doa dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu doa fuqoha dan doa para sufi,

- 1) Doa fuqoha, umumnya ditandai dengan penggunaan kalimat perintah (*fi'il amr*) dan penyebutan langsung apa yang diminta tanpa berliku-liku dengan mengungkapkan kelemahan dan tak keberdayaan diri dihadapan Allah.
- 2) Doa para sufi, ditandai dengan kecenderungan pada keyakinan bahwa Allah memahami segala yang diharapkannya melalui pujian-pujian yang ditunjukkan kepada-Nya.

---

<sup>30</sup> Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa . . .*, hlm.58.

Selain kedua hal tersebut tersebut di atas, doa juga memiliki

bentuk-bentuk sebagai berikut:

- 1) Berdoa menggunakan ayat al-Qur'an
- 2) Berdoa menggunakan hadis
- 3) Berdoa dengan bahasa arab selain al-Qur'an dan hadis
- 4) Berdoa dengan menggunakan bahasa non-arab
- 5) Doa buatan sendiri
- 6) Berdoa dengan hisab (pendekatan ilmu falak dan hisab)
- 7) Doa ahlulbait.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa doa pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu, doa *mahmudah* yang merupakan segala sesuatu yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad Saw baik melalui hadis-hadisnya atau segala hal yang berkaitan dengan nilai kebenaran menurut syariat Islam, baik yang dibawa Nabi Muhammad Saw maupun yang dibawa oleh nabi-nabi yang sebelumnya, serta semua pengharapan akan kebaikan yang diperoleh oleh agama. Sedangkan doa *madzmumah* yang merupakan harapan yang berakhir keburukan atau niat buruk yang bertentangan dengan syariat, serta apa saja yang dilarang langsung oleh Rasulullah Saw. Serta memiliki bentuk doa dengan menggunakan ayat al-Qur'an dan sebagainya.

#### e. Cara Perolehan Doa

Doa dapat diperoleh dengan berbagai cara, di antaranya dibuat berdasarkan kebutuhan pribadi sehingga perlu dengan merangkai ungkapan doa yang sesuai dengan harapannya. Selain itu, ada cara-cara untuk mendapatkan doa yaitu :<sup>31</sup>

- 1) Cara *mushafahah*, yaitu secara langsung mendapat izin dari Rasulullah. Hal ini bisa dilakukan para sahabat saat mendapat masalah yang kemudian diadukan kepada Rasulullah Saw. Di masa sekarang doa *mushafahah* dilakukan dengan cara membaca hadis-hadis Rasulullah yang diberikan izin oleh pengajar

---

<sup>31</sup> Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa . . .*, hlm.70.

- atau guru setelah mendapat penjelasan teknis tentang apa yang dilakukan Rasulullah dalam hadis itu.
- 2) Melalui pendekatan *barzakhi*, yaitu suatu metode sufi dalam menghadapi ridha dan makrifat Allah. Doa ini dipakai dan diyakini para ahli tasawuf sebagai doa mustajab dan *ma'tsur barzakhi*. Selain itu, dengan metode *barzakhi* ini, mereka bukan bertemu dengan Rasulullah, melainkan bertemu dengan para guru yang telah wafat dan kemudian mengajarkan beberapa doa Rasulullah yang tidak sempat diterima saat guru itu masih hidup.
  - 3) Ungkapan kebutuhan yang dirasakan pada saat itu. Dengan begitu, secara spontan mereka memohon kepada Allah untuk segera membantu memecahkan masalahnya. Doa seperti ini sebagai unsur refleksi yang disebabkan rasa cemas yang dalam sehingga seseorang merasa berputus harapan kepada apapun dan siapapun kecuali kepada Allah. Dengan begitu, maka secara otomatis ia akan menyeru kepada Allah untuk meminta hal yang menjadi kebutuhannya. Situasi seperti ini dipandang boleh selama yang diseru dan yang dimintainya adalah Allah.

### 3. Khataman Qur'an

#### a. Pengertian Khataman Qur'an

Al-Quran menurut istilah terminologi ialah Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril, menjadi mu'jizat atas kenabiannya, tertulis dalam bahasa Arab yang sampai kepada kita dengan jalan mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah.<sup>32</sup>

*Khataman Qur'an* adalah upacara menamatkan al-Qur'an. An-Nawawi berpendapat bahwa cara membaca al-Qur'an yang utama ialah membacanya sesuai dengan urutan mushaf yang ada saat ini. Dimulai dari surat al-Fatihah surah pertama, kemudian al-Baqarah surah kedua, kemudian al-Imran surah ketiga, dan seterusnya hingga surah

---

<sup>32</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 4-6.

terakhir, yaitu an-Nas yang merupakan surah ke 114. Membaca al-Qur'an dilakukan secara rutin dan tekun, halaman demi halaman, surah demi surah, dan juz demi juz, hingga akhirnya khatam tamat.<sup>33</sup>

Membaca al-Qur'an merupakan ibadah yang akan mendapatkan pahala disisi Allah Swt. Para ulama jumbuh berpendapat bahwa membaca al-Qur'an lebih utama di bandingkan membaca tasbih, tahlil, maupun dzikir-dzikir lainnya. Membaca al-Qur'an adalah dzikir yang paling baik. Sehingga sangat di anjurkan kepada setiap muslim untuk selalu membaca al-Qur'an setiap hari agar hati selalu ingat kepada Allah dan Allah selalu memberi petunjuk, sehingga hati menjadi tenang dan jernih.<sup>34</sup>

Orang yang senantiasa tekun membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar, ia akan memperoleh derajat yang tinggi dan terpuji. Sedangkan orang yang membaca al-Qur'an dengan terbata-bata dan ia merasa berat kesulitan dalam membacanya baginya dua pahala, karena ia di berikan pahala dengan membacanya dan mendapatkan pahala dengan kesulitan yang ia rasakan dalam membaca dan menunjukkan kesungguhannya untuk membaca al-Qur'an dan kekuatan semangatnya meskipun sulit ia rasakan. Betapa banyak individu Muslim yang berat lidahnya dalam membaca al-Qur'an, namun ia terus berusaha untuk membaca dan membacanya lagi sehingga lidahnya menjadi ringan.<sup>35</sup>

Dalam membaca al-Qur'an agar bacaan tertata dengan baik dan benar, kita harus mempraktikkan kaidah-kaidah tajwid. Tajwid ialah memperbaiki bacaan al-Qur'an dalam bentuk mengeluarkan huruf-huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Sikap memperbaiki bacaan al-

---

<sup>33</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm.95

<sup>34</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm.18.

<sup>35</sup> Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, hlm.226



Qur'an dengan menata huruf sesuai dengan tempatnya merupakan suatu ibadah, sama halnya meresapi, memahami, dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an.<sup>36</sup>

Dalam kenyataannya, kita dapat menemui banyak orang yang pandai membaca al-Qur'an dengan ilmu tajwid, mahraj, dan seninya yang indah bahkan mahir menafsirkannya.<sup>37</sup>

*Khataman Qur'an* yaitu membaca al-Qur'an secara bersama sama, dapat dengan cara setiap orang dibagi 10 juz atau satu juz, atau pembagian semacamnya. Atau dengan cara satu orang membaca dan yang lainnya menyimak bergantian secara terus menerus hingga akhir.<sup>38</sup>

*Khataman Qur'an* adalah kegiatan membaca al-Qur'an yang dimulai dari surah Al-Fatihah hingga surah an-naas 114 surah. Bisa dilakukan secara berurutan, yakni mulai dari juz 1 hingga juz 30, atau dilakukan secara serentak, yakni 30 juz dibagi sesuai jumlah peserta. *Khataman Qur'an* dapat dilakukan dengan cara bil ghaib yakni hafalan, atau binnadhior, membaca dengan melihat.<sup>39</sup>

Jadi pola *Khataman Qur'an* berjamaah yang pertama adalah kegiatan membaca al-Qur'an secara bersama-sama yang bisa dilakukan secara serentak dalam satu waktu, yang kedua dengan bergantian saling menyimak, bil ghaib atau bin nadzri, dari juz satu hingga juz 30.

Sebenarnya melihat zaman sekarang yang sudah banyak sekali para penghafal al-Qur'an, *khataman al-Qur'an* dapat dilakukan oleh satu orang saja dari awal hingga akhir dibaca sendiri. Namun, pembahasan kali ini hanya akan membahas tentang

---

<sup>36</sup> Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis...*, hlm.91.

<sup>37</sup> Rachmad Ramadana Al-Banjari, *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca AlQur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), hlm.160.

<sup>38</sup> Abi Zakariya Yahya As Syafi'i, *At Tibyan Fi Adab Hamalatil Quran*, (Haramain:Jedah). hlm. 82

<sup>39</sup> <http://www.nusantaramengaji.com/mengenal-pola-khataman-alquran>. Diakses pada 22 November 2021.

*khataman* berjamaah yang dilakukan oleh banyak orang sebagaimana telah dijelaskan dalam pendahuluan, bahwa yang marak terjadi sekarang adalah adanya program *one day one juz* atau biasa disebut ODOJ. Pada awalnya dua orang merasa sadar dan peduli terhadap Muslim sekarang yang kurang membaca al-Qur'an, mulai mengirimkan sms menyebarkan program ODOJ. Hingga pada tahun 2009 mereka mulai menyebarluaskan pula lewat fanspage di facebook. Kemudian tahun 2010 sekelompok mahasiswa dari Surabaya juga ikut membantu menyebarluaskan melalui *whatsapp* yang dibentuk seperti sebuah organisasi dengan sistem 30 orang per grup *whatsapp* agar dalam pembagian bacaan al-Qur'annya lebih mudah. Sampai saat ini program *one day one juz* menjadi semakin tersebar luas kemana-mana. Dari bagian kelompok kecil di sebuah desa maupun di kota, keluarga besar, hingga kelompok-kelompok besar mulai ikut serta dalam menyemarakkan program *one day oen juz* tersebut. Bahkan satu kelompok organisasi saja dapat menghasilkan 2 sampai 3 kelompok *whatsapp one day one juz*. Biasanya, dari satu grup *whatsapp* yang masih kurang membutuhkan beberapa orang agar genap 30 orang kemudian mengajak teman atau kenalan luar agar bersedia masuk dalam kelompok grupnya, hingga berturut-turut demikian secara terus meneruslah program *one day one juz* sekarang menjadi semakin mendunia.

#### **b. Kegunaan Khataman Qur'an**

Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW adalah untuk dibaca, dipelajari dan diamalkan kandungannya karena fungsi al-Qur'an adalah sebagai "hidayah" (petunjuk) kepada umat manusia seluruhnya, mana jalan yang benar dan mana jalan yang sesat. al-Qur'an akan berfungsi sebagai *syafi'* (penolong) pada hari akhir (kiamat) nanti bagi orang-orang yang gemar

membaca al-Qur'an, mempelajari dan mengamalkannya.<sup>40</sup>

Dalam *sharah riyadus salikhin* dijelaskan pula tentang keutamaan membaca al-Qur'an bagi mereka yang membaca, memahami, mempelajari dan mengamalkan kandungannya. Dalam al-Qur'an terkandung petunjuk-petunjuk untuk umat yang merupakan aturan-aturan baik yang mengatur manusia dengan Khaliqnya, bahkan antara manusia dengan lingkungannya. Jika aturan-aturan ini dipahami oleh manusia dan ditaati benar-benar maka akan terjamin keselamatan dan kesejahteraan hidupnya di dunia dan akhirat. Hidup perlu pedoman dan satu-satunya pedoman itu adalah al-Qur'an.<sup>41</sup> Membaca al-Qur'an termasuk ibadah yang paling utama, yang dijadikan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

### c. Teknik Khataman Qur'an

Metode pembacaan al-Qur'an di hadapan ulama, mengacu pada kebiasaan Rasulullah Saw. Yang senantiasa membaca al-Qur'an dihadapan malaikat jibril setiap bulan ramadhan. Dalam mempelajari al-Qur'an sebaiknya tidak hanya mengandalkan pembacaan seorang guru, tetapi harus ada timbal balik dari anak didik melalui pembacaan al-Qur'an dihadapan guru.<sup>42</sup> Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>43</sup> Metode juga dapat diartikan sebagai suatu jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup> Husaini A. Madjid Hasyim, *Sharah Riyadhus Shalikhin 3* (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 2003), hlm. 332.

<sup>41</sup> Husaini A. Madjid Hasyim, *Sharah Riyadhus Shalikhin 3*, hlm. 334.

<sup>42</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 139.

<sup>43</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar* hlm. 139

<sup>44</sup> Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo, STAIN Po Press, 2007), hlm.139.

Tata cara metode membaca al-Qur'an menurut para ulama' terbagi menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Membaca secara *Tahqiq* : تحقيق Membaca al-Qur'an dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas dan teliti seperti memanjangkan mad, menyempurnakan harakat, pelan-pelan, memperhatikan panjang pendek, waqaf dan ibtida'.
- 2) *Tartil* ترتيل maknanya hampir sama dengan *tahqiq*. *Tartil* dalam membaca al-Qur'an adalah membaguskan bacaan hurufnya satu persatu dengan terang, teratur perlahan-lahan dan tidak terburu-buru.<sup>45</sup>
- 3) *Tadwir* تدوير yakni membaca al-Qur'an dengan memanjangkan, hanya tidak sampai penuh. *Tadwir* ini merupakan cara membaca al-Qur'an dibawah *tartil* di atas *hadr*.
- 4) *Hadr* حدر ialah membaca al-Qur'an dengan cepat, ringan, dan pendek, namun tetap dengan menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya.<sup>46</sup> Cepatnya bacaan al-Qur'an itu terbatas karena wajib menggunakan tajwid, dan wajib menjaga hak-haknya bacaan, seperti bacaan mad, ghunnah, idzhar, waqaf, washol, dan ibtida'nya.<sup>47</sup>

Demikianlah beberapa metode membaca al-Qur'an yang ada, dari masing-masing metode wajib menggunakan kaidah-kaidah tajwid yang berlaku ketika seorang *qari'* membaca lambat atau cepat, sehingga kesempurnaan bacaan masih tetap dan utuh.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Moenawar Kholil, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa* (Solo: Ramadhani, 1994), hlm.123.

<sup>46</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis...*, hlm.79.

<sup>47</sup> Maftuh Bastuhul Birri, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an* (Kediri: Madratsah Murottilil Qur'an), hlm.123.

<sup>48</sup> Syakir Ridlwan, *Panduan Ilmu Tajwid* (Jombang: Madrasatul Qur'an, 2004), hlm.24.

#### d. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW adalah untuk dibaca, dipelajari dan diamalkan kandungannya karena fungsi al-Qur'an adalah sebagai “hidayah” petunjuk kepada umat manusia seluruhnya, mana jalan yang benar dan mana jalan yang sesat.

Al Quran akan berfungsi sebagai *syafi'* penolong pada hari akhir kiamat nanti bagi orang-orang yang gemar membaca al-Qur'an, mempelajari dan mengamalkannya.<sup>49</sup>

Dalam *sharah riyadus salikhin* dijelaskan pula tentang keutamaan membaca al-Qur'an bagi mereka yang membaca, memahami, mempelajari dan mengamalkan kandungannya. Dalam al-Qur'an terkandung petunjuk-petunjuk untuk umat yang merupakan aturan-aturan baik yang mengatur manusia dengan Khaliqnya, bahkan antara manusia dengan lingkungannya. Jika aturan-aturan ini dipahami oleh manusia dan ditaati benar-benar maka akan terjamin keselamatan dan kesejahteraan hidupnya di dunia dan akhirat. Hidup perlu pedoman dan satu-satunya pedoman itu adalah al-Qur'an.<sup>50</sup>

Membaca al-Qur'an termasuk ibadah yang paling utama, yang dijadikan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana firmanNya:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْتُجُونَ تِجْرَةً لَنْ تَبُورَ ۖ لِيُؤْتِيَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan*

<sup>49</sup> Husaini A. Madjid Hasyim, *Sharah Riyadhus Shalikhin 3* (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 2003), hlm. 332.

<sup>50</sup> Husaini A. Madjid Hasyim, *Sharah Riyadhus Shalikhin 3*, hlm.334.

*diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri”* (QS. Al-Faathir (35): 29-30).<sup>51</sup>

Allah memuji kepada orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut di atas. Dari sifat-sifat itu yang pertama kali disebut adalah bahwasannya mereka senantiasa membaca kitab Allah, yang berarti bahwa mereka selalu membaca al-Qur'an dan memperbanyak bacaannya demi mencari pahala, balasan, dan mengharap janji Allah Swt. Kemudian mengamalkannya.<sup>52</sup>

Selain keutamaan diatas terdapat keutamaan-keutamaan lain, yaitu: nilai Pahala, obat terapi jiwa yang gundah, memberikan syafa'at, menjadi nur di dunia, sekaligus menjadi simpanan di akhirat. Disaat umat manusia diliputi kegelisahan pada hari kiamat, al-Qur'an memberikan pertolongan bagi orang-orang yang senantiasa membacanya ketika didunia. Malaikat turun memberikan rahmat dan ketenangan, menjadikan al-Qur'an sebagai motivasi.<sup>53</sup>

Kedudukan al-Qur'an dalam nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai sumber etika dan nilai-nilai yang paling shohih dan kuat, karena ajaran al-Qur'an adalah bersifat mutlak dan universal. Baik yang isinya menganjurkan atau perintah dan juga berisi nilai-nilai yana berisi larangan. Nilai-nilai Qurani secara garis besar terdiri dari dua nilai kebenaran (metafisis dan saintis) dan nilai moral. Kedua nilai ini akan memandu manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> QS. Al-Faathir (35): 29-30.

<sup>52</sup> Sholih Bin Fauzan, Haya Al-Rosyid, *Keajaiban Belajar al-Qur'an* (Solo: Al-Qowam, 2008).

<sup>53</sup> Amjad Qosim, *Hafalan al-Qur'an dalam Satu Bulan* (Solo: Qiblat Press, 2009), 72

<sup>54</sup> Said Aqil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 7.

Mempelajari al-Qur'an, menggali kandungannya, dan menyebarkan ajaran-ajarannya dalam praktek kehidupan masyarakat memang merupakan tuntunan yang tak akan ada habisnya. Menghadapi tantangan dunia modern yang bersifat sekuler dan materialistis, umat Islam dituntut untuk menunjukkan bimbingan dan ajaran al-Qur'an yang mampu memenuhi kekosongan nilai moral kemanusiaan dan spiritualitas, di samping membuktikan ajaran-ajaran al-Qur'an yang bersifat rasional dan mendorong umat manusia untuk mewujudkan kemajuan dan kemakmuran.

## B. Penelitian Terdahulu

Kajian dan penelitian terhadap khataman al-Qur'an telah menjadi topik bahasan tersendiri di kalangan mahasiswa khususnya bagi jurusan ilmu al-Qur'an dan tafsir. Sehingga banyak ditemui literatur dan karya ilmiah yang khusus membahas mengenai tema tersebut. Diantara beberapa literatur dan tulisan yang senada dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian Syamsul Arifin yang berjudul: ' Tradisi Khataman Al-Qur'an Pada Malam Jum'at Manis Studi Kasus Makam Di Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan Madura, Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *pertama*, tradisi khataman al-Qur'an pada malam Jum'at Manis masih bertahan di tengah masyarakat Desa Pakong karena tradisi ini sebagai ungkapan rasa hormat dan untuk mengenang arwah leluhur, keluarga, dan orang yang sudah meninggal, dengan tujuan agar mereka diringankan dosanya oleh Allah. Sehingga, tradisi ini tetap bertahan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Pakong karena banyak faidah yang bisa diambil dari tradisi ini. *Kedua*, makna dari tradisi khataman al-Qur'an pada malam Jum'at Manis adalah mengenang leluhur dan keluarga yang sudah meninggal, dan sebagai wujud dari silaturahmi antar masyarakat Desa Pakong. Sedangkan fungsi dari tradisi khataman al-Qur'an pada malam Jum'at Manis ada dua yaitu fungsi keagamaan dan fungsi sosial. Fungsi keagamaan dari tradisi ini, antara lain; sebagai

media mendoakan lelulur, mengingat kematian, media belajar dan memperbaiki bacaan al-Qur'an, serta upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengharapkan pahala-Nya. Sedangkan fungsi sosial, antara lain; sebagai media sosial bagi masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain, penumbuhan nilai-nilai gotong royong, sebagai media untuk saling berbagi dan bersedekah.<sup>55</sup>

Relevansi dari skripsi ini dengan yang penulis angkat adalah sama-sama meneliti tentang tradisi khataman berjamaah. Perbedaannya, penelitian tersebut terfokus pada Tradisi Khataman al Qur'an Pada Malam Jum'at Manis Studi Kasus Makam Di Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan Madura, sedangkan kajian peneliti terfokus pada Tradisi Kirim Doa Dengan Khataman Qur'an Berjamaah Studi Kasus pada acara jumat legi di Masjid jami' Baitul Makmur Dukuh Wonosari Desa Sari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.

Hasil penelitian Tati Fatimah, yang berjudul: "Sima'an Khataman al-Qur'an Untuk Keluarga Mendiang Studi Living Qur'an di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik sima'an khataman al-Qur'an di Desa Tinggarjaya dilakukan sesuai dengan keinginan dari keluarga mendiang yang mengadakan sima'an khataman al-Qur'an. Adapun bentuk sima'annya dibagi menjadi dua yaitu sederhana dan mewah. waktu prosesinya dimulai kurang lebih pukul 06.00 pagi yang dimulai dengan sambutan dan pembukaan oleh pimpinan majelis sima'an al-Qur'an an-Nur. Prosesi ditutup dengan tahlil dan doa, kemudian diakhiri pengajian oleh Bapak Kyai atau Ibu Nyai. Terkait dengan makna praktik sima'an khataman al-Qur'an jika dilihat dengan teori antropologi interpretatif dari Clifford Geertz, dapat disimpulkan bahwa pada praktik itu terdapat sebuah system simbol yaitu, sima'an

---

<sup>55</sup> Syamsul Arifin, *Tradisi Khataman Al-Qur'an Pada Malam Jum'at Manis Studi Kasus Makam Di Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan Madura, Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.



khataman al-Qur'an adalah yang di dalamnya memiliki beberapa keutamaan dan manfaat dari al-Qur'an, selain itu faidah-faidah bagi para *huffaz*. Kemudian makna tersebut menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat yaitu sima'an khataman al-Qur'an untuk meringankan siksa kubur dan memberikan penerangan dalam kubur bagi para mendiang, serta manfaat yang di dapat oleh para *huffaz* dan masyarakat. Tradisi yang berlanjut dari generasi ke generasi menunjukkan bahwasanya agama membentuk sebuah tatanan kehidupan dan sekaligus memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut. Dari tradisi ini mereka menganggap bahwa kegiatan tersebut dianggap penting. Kemudian perasaan dan motivasi yang mendasari tradisi ini pada akhirnya akan terlihat sebagai realitas yang unik.<sup>56</sup>

Relevansi dari skripsi ini dengan yang penulis angkat adalah sama-sama meneliti tentang tradisi khataman berjamaah. Perbedaannya, penelitian tersebut terfokus pada Sima'an Khataman Al Qur'an Untuk Keluarga Mendiang Studi Living Qur'an di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah, sedangkan kajian peneliti terfokus pada Tradisi Kirim Doa Dengan Khataman Qur'an Berjamaah Studi Kasus pada acara jumat legi di Masjid jami' Baitul Makmur Dukuh Wonosari Desa Sari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.

Hasil penelitian Muhammad Yusuf, yang berjudul: "Makna Tradisi *Khatmil Qur'an* Berjamaah Studi Pada Jamaah Bapak-Bapak Masjid Al Ishlah Ringinawe Ledok Kota Salatiga, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri IAIN Salatiga 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dengan langkah-langkah penelitian yang dilakukan, serta poin-poin pertanyaan yang dilontarkan kepada beberapa responden terkait makna *khatmil Qur'an*, secara umum penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa makna tradisi yang muncul dari tradisi *khatmil Qur'an* berjamaah ini terdiri dari makna ekspresif dan makna ekspektatif. Makna ekspresif

---

<sup>56</sup> Tati Fatimah, *Sima'an Khataman Al Qur'an Untuk Keluarga Mendiang Studi Living Qur'an di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah*, Jurusan Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

antara lain ialah *khatmil Qur'an* berjamaah sebagai sebuah ibadah, syiar, *thalabul ilmi*, ketentraman hati, dan silaturahmi. Adapun makna ekspektatif antara lain ialah menjaga *istiqamah*, menguatkan keimanan, meraih kemakmuran, memotivasi keluarga, meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an, mengharapkan pahala, dan memperoleh keberkahan.<sup>57</sup>

Relevansi dari skripsi ini dengan yang penulis angkat adalah sama-sama meneliti tentang tradisi khataman berjamaah. Perbedaannya, penelitian tersebut terfokus pada Makna Tradisi *Khatmil Qur'an* Berjamaah Studi Pada Jamaah Bapak-Bapak Masjid Al Ishlah Ringinawe Ledok Kota Salatiga, sedangkan kajian peneliti terfokus pada Tradisi Kirim Doa Dengan Khataman Qur'an Berjamaah Studi Kasus pada acara jumat legi di Masjid jami' Baitul Makmur Dukuh Wonosari Desa Sari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.

### C. Kerangka Berpikir

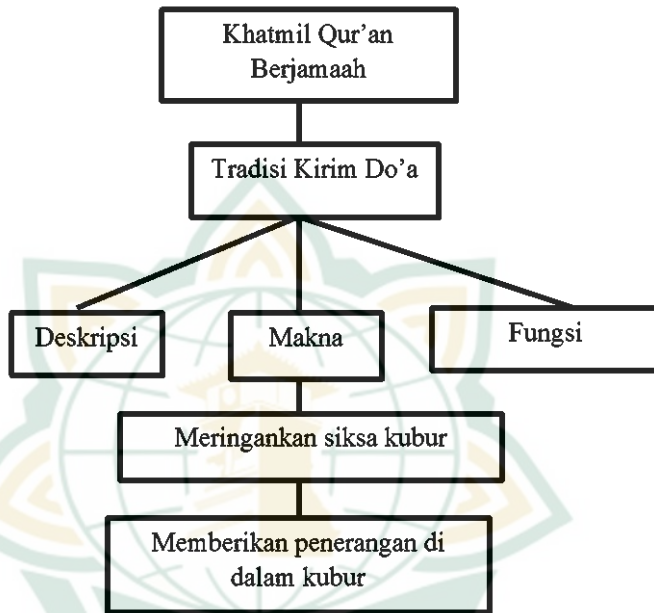
Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>58</sup> Dari teori-teori di atas, maka dapat dibuat kerangka berpikir sebagai berikut:

---

<sup>57</sup> Muhammad Yusuf, "*Makna Tradisi Khatmil Qur'an Berjamaah Studi Pada Jamaah Bapak-Bapak Masjid Al Ishlah Ringinawe Ledok Kota Salatiga*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri IAIN Salatiga 2019.

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2004), 47.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



Pada kerangka berpikir di atas, dapat dijelaskan bahwa khataman Qur'an berjamaah adalah sebuah tradisi atau budaya untuk kirim do'a kepada keluarga yang telah meninggal dunia bermakna meringankan siksa kubur dan memberikan penerangan di dalam kubur dan mendapat ampunan dari Allah SWT.

**D. Edmund Husserl**

Husserl sebagai filsuf abad ke 20, dengan filsafat fenomenologinya besar sekali pengaruhnya di Eropa dan Amerika. Pada zaman di antara perang dunia pertama dan perang dunia kedua pengaruh berpikir fenomenologi luar biasa. Filsuf eksistensialisme juga sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam pemikiran fenomenologis. Beerling mengatakan sebagian eksistensialisme adalah murid-

murid Husserl yang mempraktekkan fenomenologi dengan cara yang berbeda.<sup>59</sup>

Edmund Husserl dilahirkan di sebuah kota kecil Prosznitz di daerah Moravia. Edmund Husserl belajar fenomenologi bersama Franz Brentano, Husserl sangat terpengaruh dengan pemikiran fenomenologi. Yang didirikan oleh Franz Brentano. Keunikan penemuan pengetahuan dalam fenomenologi ialah menyingkirkan (mengurung) sementara segala teori, pendapat dan pandangan yang telah diketahui sebelumnya oleh setiap orang, agar nantinya dapat menangkap hakikat yang murni. Sebagai tolok ukurnya ialah kebenaran intersubjektif, kebenaran pengetahuan jika melakukan eksplorasi makna noumenon di balik yang phenomenon menuju metateori dan metasains. Langkahlangkah metode yang dipakai ialah (1). Reduksi fenomenologis, (2). Reduksi Eidetik, (3). Reduksi transendental.<sup>60</sup>



---

<sup>59</sup> Hardiansyah A, "TEORI PENGETAHUAN EDMUND HUSSERL",  
Jurnal Substantia Vol. 15, No. 2, 2013, 229.

<sup>60</sup> Hardiansyah A, 237.